

WORKSHOP PENGELOLAAN JAGUNG: PEMBUATAN NUGGET DAN ALAT PUPUK UNTUK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA GLANDANG KECAMATAN BANTARBOLANG

M. Nazarrudin, Septibinar Mahara Azani, Salsabilla Ramadhanti, Indana Zulfa Muntafi'ah,
Linda Fitriani, Kevin Archie Maulana, Sharla Oktavionawati, Naila Zuhroh, Umi Haniati

Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
E-mail: 224110401020@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Glandang, Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang dilaksanakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan aset lokal berupa jagung. Masyarakat desa mayoritas berprofesi sebagai petani jagung, namun hasil panen umumnya masih dijual dalam bentuk mentah sehingga nilai ekonominya rendah. Melalui metode Asset Based Community Development (ABCD), tim KKN menginisiasi workshop pembuatan nugget jagung dan alat pemupuk sederhana sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dihadiri 35 tamu undangan dan meliputi tahap persiapan, uji coba, sosialisasi, hingga pelatihan praktik bersama warga. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah jagung menjadi produk pangan bernilai jual serta pemanfaatan alat pupuk yang mempermudah proses bercocok tanam. Selain memberikan alternatif solusi atas kendala petani dalam pemupukan manual, program ini juga berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, kemandirian ekonomi, dan pemanfaatan potensi lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Jagung, Nugget jagung, Alat pupuk, Pemberdayaan masyarakat, ABCD.

Abstract

Activities of the Student Community Service (KKN) in Glandang Village, Bantarbolang District, Pemalang Regency were carried out to optimize the use of local assets in the form of corn. The majority of the villagers work as corn farmers, but the harvest is generally still sold in its raw form, which results in a low economic value. Through the Asset Based Community Development (ABCD) method, the KKN team initiated a workshop on making corn nuggets and a simple fertilizing tool as a community empowerment effort. This activity was attended by 35 invited guests and included preparation, trial, socialization, and practical training with the residents. The results of the program showed an increase in the community's skills in processing corn into food products with a high selling value as well as the use of fertilizing tools that make the farming process easier. In addition to providing an alternative solution to the problem

of manual fertilization for farmers, this program also contributed to increasing knowledge, economic independence, and the sustainable use of local potential.

Keywords : Corn, Corn nuggets, Fertilizer tool, Community empowerment, ABCD.

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 Ayat (12) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki wilayah tertentu dengan batas yang jelas. Desa memiliki hak untuk mengatur dan mengurus kepentingan warganya berdasarkan asal-usul serta adat istiadat yang berlaku, dan kedudukannya diakui serta dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Ramli, 2020). Sebagai unit pemerintahan terkecil, desa tidak hanya berperan dalam urusan administrasi, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam konteks pembangunan, desa memiliki posisi strategis karena menyimpan berbagai potensi lokal, baik berupa sumber daya alam, keterampilan masyarakat, maupun nilai-nilai kearifan tradisional. Apabila potensi tersebut dimanfaatkan secara optimal, desa dapat berkembang lebih mandiri, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Salah satu potensi lokal yang signifikan di Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, adalah jagung. Jagung menjadi komoditas utama, terutama saat musim kemarau, karena tidak membutuhkan banyak air. Desa Glandang, Bantarbolang, sebagai daerah agraris, memiliki produksi jagung yang melimpah. Namun, hasil panennya sering kali hanya dijual mentah sehingga nilai ekonominya rendah.

Melihat kondisi ini, inovasi pengolahan jagung diperlukan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan memberdayakan masyarakat. Oleh karena itu, melalui kegiatan KKN, diadakanlah workshop pembuatan nugget jagung dan alat pupuk sederhana. Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam mengolah jagung menjadi produk bernilai jual dan menciptakan alat pupuk terjangkau untuk pertanian berkelanjutan. Dengan pendekatan partisipatif, program ini diharapkan dapat menjadi contoh pengelolaan aset desa yang inovatif, produktif, dan berkontribusi langsung pada kesejahteraan warga. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses workshop tersebut sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Glandang..

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Metode ini dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, yang juga merupakan pendiri The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute (Rinawati, Arifah, & Faizul H, 2022). ABCD merupakan pendekatan yang berfokus pada upaya menemukan serta mengenali kemampuan masyarakat dalam mengelola aset, kekuatan, dan potensi yang telah dimiliki. Dengan cara ini, masyarakat didorong untuk memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga mampu memotivasi diri, melakukan perubahan, sekaligus berperan sebagai pelaku utama dalam proses perubahan tersebut (Triyono, et al., 2024).

Konsep ABCD hadir sebagai alternatif model pemberdayaan masyarakat yang tidak bertumpu pada kekurangan atau masalah, melainkan pada aset yang tersedia. Aset yang dimaksud mencakup potensi komunitas, seperti kecerdasan dan keterampilan manusia, kerjasama, kebersamaan, maupun sumber daya alam dan kekayaan yang ada di lingkungan masyarakat. Dengan memaksimalkan aset tersebut, pemberdayaan dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlokasi di Desa Glandang Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang ini dilaksanakan selama 40 hari pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2025, dengan puncak kegiatan pada 15 Agustus 2025 yang dihadiri oleh 35 peserta terdiri dari masyarakat, perangkat desa, dan kelompok ibu-ibu PKK.

- a. Wawancara, dilakukan dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan perwakilan warga untuk menggali informasi mengenai aset, kebutuhan, serta harapan masyarakat.
- b. Observasi, dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan, aktivitas pertanian, dan potensi sosial yang ada di desa.
- c. Dokumentasi, berupa pengumpulan data tertulis, foto kegiatan, serta arsip desa yang relevan sebagai bahan pendukung dalam penyusunan peta potensi dan rencana program.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan metode ABCD meliputi lima tahapan sebagai berikut:

1. *Discovery* (Menemukan): Tahapan dalam ABCD untuk menemukan *asset* melalui identifikasi sosial, geografis wilayah, masyarakat, dan pembuatan peta potensi.
2. *Dream* (Impian): Tahapan dimana tujuan dari pelaksanaan program kerja yang telah dirumuskan dapat terlaksana secara terarah dan tepat sasaran, serta mampu memilih untuk mendahulukan program kerja mana yang harus diprioritaskan.
3. *Design* (Merancang): Tahapan untuk melibatkan pembuatan program yang progresif untuk memenuhi harapan dan aspirasi masyarakat setelah mengetahui sumber daya yang dimiliki.
4. *Define* (Menentukan): Tahapan untuk mengidentifikasi program kerja utama dari program kerja yang telah disusun. Setelah itu, dapat melibatkan masyarakat yang telah ditargetkan untuk ikut serta dalam program kerja tersebut.
5. *Destiny* (Lakukan): Tahap pelaksanaan program kerja merupakan langkah akhir. Dalam hal ini, program kerja dijalankan secara bersama dengan masyarakat sesuai dengan sasaran. Hal ini karena keterlibatan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan program kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlokasi di Desa Glandang Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang ini dilaksanakan selama 40 hari pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2025. Dalam menentukan program kerja kami berupa pemanfaatan aset desa berupa jagung kami melakukan riset.

Pada tahap pertama kelompok KKN 132 melakukan wawancara untuk menemukan aset, kelompok KKN 132 melakukan wawancara kepada perangkat desa yaitu Bapak Ekit

Lukito beliau menjabat sebagai Sekretaris Daerah. Hasil dari wawancara tersebut kami mendapati bahwa desa Glandang mempunyai beberapa sektor aset, yaitu ada sektor pertanian, peternakan dan industri.

- a. Sektor pertanian meliputi: tanaman padi, jagung, pisang, dan singkong
- b. Sektor Peternakan meliputi: peternakan sapi, kambing, lele, bebek, telur bebek, ayam broiler/pedaging
- c. Sektor industri meliputi: konveksi

Tahap kedua adalah berfokus pada penentuan isu pemberdayaan bersama masyarakat. Pada tahap ini, kelompok 132 melakukan wawancara dengan salah satu petani jagung bernama Mas Awang. Dari hasil wawancara, Mas Awang menyampaikan keluhannya terkait sulitnya menanam jagung hingga masa panen, karena sering mengalami kehilangan hasil panen serta gangguan hama. Selain itu, ia juga menuturkan bahwa menanam dan memupuk jagung di lahan yang luas hingga mencapai berhektar membuat dirinya merasa sangat lelah. Berdasarkan permasalahan tersebut, kelompok 132 kemudian merumuskan ide pemberdayaan berupa pembuatan alat pemupuk dan pengolahan jagung menjadi nugget. Pemilihan nugget jagung dipandang tepat, karena memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan menjual jagung dalam bentuk mentah, tidak membutuhkan proses penanaman hingga jagung berumur tua, serta dapat berkontribusi dalam mengatasi stunting pada anak-anak melalui penyediaan olahan pangan bergizi (Minsas, 2003).

Kenapa kelompok KKN 132 memilih sektor pertanian berupa jagung? Desa Glandang, Kecamatan Bantarbolang, Kabupaten Pemalang, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Tercatat sekitar 46% atau 850 orang merupakan pemilik lahan, sedangkan 25,5% atau 467 orang bekerja sebagai buruh tani. Mayoritas petani di desa ini menanam jagung sebagai komoditas utama. Namun, hasil panen jagung yang diperoleh masih dijual dalam bentuk mentah ke pasar, sehingga pendapatan yang diterima masyarakat belum mampu mencukupi kebutuhan secara optimal. Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan produk olahan berbasis jagung (Riandita, et al., 2023).

Setelah kelompok KKN 132 menemukan isu permasalahan, selanjutnya adalah menentukan topik untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga terbentuklah workshop pembuatan nugget dan alat pupuk jagung. Acara ini difokuskan pada penguatan inovasi jagung mulai dari pembuatan nugget dan alat pupuk jagung. Dengan melibatkan ibu-ibu dan bapak-bapak warga desa Glandang sebagai peserta utama, serta dukungan fasilitator, narasumber, dan pemerintah desa, workshop ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas lokal melalui peningkatan keterampilan dan pengetahuan, sehingga dapat menciptakan produk bernilai tambah yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi desa.

Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan keduanya mempunyai alur yang sama dan sosialisasi yang sama, sebagai berikut:

1. Nugget Jagung: dalam kegiatan ini ada 3 tahapan persiapan, sebagai berikut 1. Uji coba pembuatan Nugget Jagung sebagai Prototipe, 2. Konsultasi waktu, tamu undangan dan tempat pelaksanaan workshop dengan bapak sekdes, 3. Penetapan target sasaran yang nantinya akan di undang dan pembuatan materi yang akan di presentasikan dalam kegiatan.

2. Alat Pupuk: dalam kegiatan ini ada 3 tahapan persiapan, sebagai berikut 1. Uji coba pembuatan alat pupuk sebagai Prototipe, 2. Konsultasi waktu, tamu undangan dan tempat pelaksanaan workshop dengan bapak sekdes, 3. Penetapan target sasaran yang nantinya akan di undang dan pembuatan materi yang akan di presentasikan dalam kegiatan.

Sebelum dilakukanya demonstrasi pembuatan nugget jagung dan alat pupuk, juga harus mempersiapkan alat dan bahan sertabagaimana cara bagaimana pembuatanya, yaitu:

Cara Pembuatan Nugget Jagung

Alat

Kompor gas
Loyang
Baskom
Wajan
Panci
Piring
Sendok
Spatula

Bahan

Jagung 2 buah
Ayam 100 gram
Wortel 50 gram
Daun bawang secukupnya
Telur ayam 1 butir
Tepung terigu 100 gram
Garam
Gula pasir
Merica bubuk
2 siung bawang putih
1 sdm kaldu jamur
Tepung panir
Minyak
2 Bks Masako
1/4 pala

Cara Pembuatan

1. Siapkan jagung yang sudah di pisahkan dengan bonggolnya.

2. Parut wortel dan potong kecil kecil daun bawang.
3. Siapkan bumbu seperti bawang putih, garam, pala, merica kemudian haluskan.
4. Haluskan jagung yang sudah beserta ayam, tambahkan air sedikit untuk mempermudah penghalusan.
5. Siapkan wadah untuk membuat adonan, masukan jagung dan Yaman yang sudah dihaluskan beserta bumbu yang sudah halus.
6. Masukan berbagai bumbu pendamping seperti gula pasir kaldu jamur dan masako.
7. Jika sudah tercampur masukan wortel dan daun bawang campur hingga merata.
8. Kemudian oleskan minyak pada loyang agar adonan tidak lengket jika dikeluarkan.
9. Masukan adonan ke loyang kemudian masukan ke panci yang airnya sudah mendidih.
10. Jika sudah matang keluarkan dan tunggu hingga dingin.
11. Jika sudah dingin potong sesuai selera anda.
12. Siapkan cairan dari tepung yang sudah ditambahkan air dan siapkan juga tepung panir.
13. Kemudian oleskan ke cairan dan masukan ke tepung panir dan goreng di minyak panas.
14. Nugget dari jagung sudah siap dikonsumsi

Cara Pembuatan Alat Pupuk

Alat

Gergaji besi
Penggaris
Spidol
Obeng
Cutter
Gerinda

Bahan

Pipa 1/2
Pipa 3/4
Tutup pipa 3/4
Pipa 2 inci
Sambungan pipa 1/2 x 2
Karet
Scrup
Kabel tis
Lilin
Kayu

Cara pembuatan

1. Potong pipa $\frac{3}{4}$ 25cm, lalu potong pipa $\frac{1}{2}$ 30cm, potong juga pipa 2 inci 90cm
2. Kemudian lubangi bentuk oval pipa ukuran $\frac{3}{4}$ dengan jarak 5cm dari potongan dari sisi manapun dan potong persegi panjang kecil pada bagian belakang lubang oval
3. Siapkan kayu berbentuk bundar seukuran pipa $\frac{3}{4}$ lalu potong dari 1 bagian kayu menyerong, kemudian masukan pada bagian bawah yang lebih dekat dengan oval
4. Masukan tutup paralon pada bagian pipa $\frac{3}{4}$

5. Lubangi bentuk oval pipa ukuran $\frac{1}{2}$ dengan jarak 6cm dari potongan dari sisi manapun
6. Masukkan pipa $\frac{1}{2}$ ke dalam pipa $\frac{3}{4}$, presisikan lubang oval pada kedua pipa, lalu skrup pipa $\frac{1}{2}$ menyesuaikan pada lubang persegi panjang bagian bawah
7. Ikat skrup menggunakan ban dalam pada pipa $\frac{3}{4}$
8. Sambungkan bagian atas dengan sambungan pipa $1\frac{1}{2} \times 2$ dan sambungkan pipa 2 inci pada sambungan

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan workshop ini terdiri dalam 3 sesi, sesi yang pertama yaitu pemaparan materi tentang tujuan, cara pembuatan, dan manfaatnya, lalu sesi kedua praktek bersama ibu-ibu tamu undangan terkait pembuatan nugget dari jagung, ketika dalam proses pembuatan nugget jagung dalam proses pengukusan dan penggorengan yang membutuhkan waktu lalu masuk sesi ketiga yaitu pembuatan alat pupuk yang di praktekkan oleh bapak-bapak tamu undangan.



Gambar 1. (a) Praktek pembuatan nugget,



Gambar 1. (b) Praktek pembuatan alat pupuk

Dalam akhir sesi tamu undangan diajak untuk mencoba alat yang sudah dibuat dan sudah di siapkan dengan cara mengganti pupuk dengan menggunakan beras. Dan ketika menjelang akhir tamu undangan diminta untuk mencicipi nugget dari jagung, serta penyerahan alat pupuk kepada perwakilan masyarakat.



Gambar 2. (a) Ujicoba alat yang di buat,



Gambar 2 (b) Penyerahan alat pupuk

Manfaat Nugget Jagung dan Alat Pupuk

1. Manfaat Nugget

Nugget adalah salah satu makanan olahan yang digemari banyak orang, dari anak-anak hingga dewasa. Biasanya, nugget dibuat dari daging ayam. Namun, inovasi nugget berbahan dasar jagung bisa menjadi cara untuk menambah nilai ekonomis produk pertanian lokal. Nugget jagung ini memiliki beberapa keunggulan dibanding nugget ayam. Selain kaya karbohidrat, nugget jagung juga mengandung serat, vitamin, dan mineral yang baik untuk kesehatan. Pilihan ini cocok bagi mereka yang vegetarian atau ingin mengurangi konsumsi daging.

Jagung sendiri yang memiliki beragam manfaat gizi saat digunakan sebagai bahan utama nugget. Makanan ini kaya akan serat pangan yang baik untuk pencernaan, serta mengandung vitamin B kompleks, antioksidan, dan mineral penting seperti magnesium dan fosfor. Selain manfaat gizinya, pembuatan nugget jagung juga tergolong mudah dan tidak butuh keahlian khusus, sehingga bisa dibuat oleh siapa saja. Nugget jagung juga memiliki masa simpan lebih panjang daripada jagung segar, menjadikannya solusi untuk mengurangi pemborosan hasil panen sekaligus meningkatkan nilai jualnya (Achmad & Ginting, 2025).

Adapun jagung juga dapat mencegah stunting karena dengan adanya kandungan utama jagung yaitu pati, yang menyumbang sekitar 72-73% dari keseluruhan. Pati ini terdiri dari amilosa (25-30%) dan amilopektin (70-75%). Namun, pada jenis jagung ketan (waxy maize), komposisinya berbeda, di mana amilosa sangat sedikit (0-7%)

dan amilopektin mendominasi (93-100%). Jagung juga mengandung gula sederhana seperti glukosa, fruktosa, dan sukrosa, dengan kadar sekitar 1-3%. Kandungan proteinnya berkisar 8-11% dan terbagi menjadi lima jenis fraksi, yaitu albumin, globulin, prolamin, glutelin, dan nitrogen nonprotein (Almuaromah & Sarjito, 2023).

Dari segi kesehatan dalam pembuatan nugget sendiri akan merasa lebih terjamin kualitasnya karena bahan yang digunakan dapat dipilih sendiri tanpa tambahan pengawet maupun bahan kimia berbahaya, sehingga aman dikonsumsi oleh semua kalangan.

2. Manfaat Alat Pupuk Jagung

Jagung (*Zea mays* L.) pertama kali dibudidayakan di Meksiko bagian selatan sekitar 8.000 hingga 10.000 tahun yang lalu. Pada masa itu, jagung menjadi sumber pangan utama di Amerika Serikat karena kandungan karbohidratnya yang tinggi. Secara botani, jagung termasuk dalam kelompok tanaman berkeping tunggal (monokotil) dan memiliki sistem perakaran serabut (Sausan, Mitayani, Salma, & Maulana, 2024).

Mayoritas di Desa Glandang adalah Petani Jagung, yang dimana warganya sendiri masih mengalami kendala dalam hal efisiensi kerja. Efisiensi sendiri berkaitan dengan bagaimana suatu pekerjaan dapat dilakukan secara cepat, tepat, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Namun, masyarakat desa tersebut masih terbatas dalam akses terhadap peralatan maupun teknologi pertanian yang lebih modern. Misalnya, pada proses pemupukan, para petani masih menggunakan cara tradisional dengan menaburkan pupuk secara manual menggunakan tangan. Metode ini tidak hanya membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, tetapi juga berisiko menghasilkan pemupukan yang kurang merata karena takaran pupuk sulit untuk disesuaikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyawan, Dkk, (2025) penelitian tersebut menyebutkan bahwa ketika memupuk secara manual beresiko pemupukan yang kurang merata.

Dengan adanya masalah itu kelompok KKN 132 membuat program kerja alat pupuk jagung yang nantinya dapat bermanfaat bagi warganya untuk bercocok tanam, adapun manfaatnya (Prasetyawan, et al., 2025)

1. Tangan tidak langsung terpapar bahan berbahaya dari pupuk
2. Mempercepat proses pemupukan serta dapat menghemat waktu dan tenaga
3. Membantu proses pemupukan yang lebih merata agar nantinya hasil panen dapat lebih berkualitas baik
4. Memberikan pengetahuan keterampilan kepada masyarakat desa agar nantinya dapat memanfaatkan teknologi khususnya di bidang pertanian
5. Memudahkan petani dalam menabur pupuk dengan lahan yang luas
6. Meminimalisir sakit pinggang karena terlalu sering membungkuk.

Faktor Pendorong

Faktor pendorong dalam kegiatan pemanfaatan aset desa terletak pada potensi yang dimiliki oleh masyarakat serta sumber daya yang tersedia di lingkungan setempat. Dukungan dari aparat desa dan organisasi kemasyarakatan menjadi kekuatan penting yang memberikan kemudahan dalam menjalankan program. Selain itu, semangat

kebersamaan dan kepedulian warga untuk mengembangkan potensi lokal, khususnya aset desa yang berbasis pertanian, menjadi motivasi utama dalam pelaksanaan kegiatan. Ketersediaan bahan baku yang melimpah dan keterampilan dasar masyarakat, semakin memperkuat dorongan agar kegiatan ini dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kesejahteraan desa.

Evaluasi

Kegiatan ini berlangsung dengan tertib dari awal acara hingga akhir dengan antusiasme warga yang menyambut baik akan acara ini, Namun demikian, tidak semua warga yang hadir berminat untuk membuat produk olahan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, di antaranya: yang pertama, keterbatasan waktu yang dimiliki warga karena sebagian besar bekerja di ladang atau memiliki kesibukan lain. Yang kedua, keterbatasan tenaga dan pikiran, sehingga tidak semua warga mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara optimal.

Secara umum, kegiatan ini dapat dinilai berhasil karena mampu memberikan inovasi dan motivasi bagi masyarakat dalam memanfaatkan aset lokal. Akan tetapi, diperlukan upaya lanjutan berupa monitoring, pelatihan lanjutan, serta dukungan dari pemerintah desa agar program ini benar-benar berkelanjutan dan memberi dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Glandang Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang berhasil menunjukkan bahwa pemanfaatan aset lokal berupa jagung dapat memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus meningkatkan keterampilan masyarakat. Melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), workshop pembuatan nugget jagung dan alat pupuk sederhana mampu menghadirkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan warga. Produk nugget jagung terbukti bernilai jual lebih tinggi dibandingkan jagung mentah serta berpotensi menjadi alternatif pangan bergizi untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Sementara itu, alat pupuk sederhana memberikan solusi nyata dalam meningkatkan efisiensi kerja petani dengan menghemat waktu, tenaga, serta menghasilkan pemupukan yang lebih merata. Kegiatan ini diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari warga setempat dengan antusiasme tinggi. Respons positif masyarakat terhadap kegiatan ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif untuk mengembangkan potensi desa secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini dapat menjadi contoh strategi pemberdayaan berbasis aset lokal yang mampu mendorong kemandirian ekonomi, inovasi pertanian, serta kesejahteraan masyarakat desa. Untuk keberlanjutan, disarankan adanya pendampingan lanjutan, pembentukan kelompok usaha bersama, serta dukungan dari pemerintah desa agar inovasi ini terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

REFERENCES

- Achmad, F., & Ginting, J. A. (2025). Pelatihan Pembuatan Nugget Jagung Sebagai Pengganti Ayam di Pekon Pesanguan Tenggamus . *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*.
- Almuaromah, D. A., & Sarjito. (2023). Pelatihan Pengolahan Produk Pangan Berbasis Jagung Sebagai Upaya Meminimalisir Kasus Stunting di Desa Dasan Tapen . *Abdi Geomedisains* .
- Minsas, S. (2003). Sosialisasi Pengelolaan Nugget Ikan Lele dan Jagung Muda untuk Pemenuhan Gizi Anak dalam Pencegahan Stunting secara Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*.
- Prasetyawan , Y. D., Ilhamsyach, S. F., Rhayuningsih, S., Rijanto, A., Zulfika, D. N., & . (2025). Pendampingan Alat Penaburan Pupuk Jagung Sederhana dan Efisien di Desa Palrejo. *Jurnal Multidisiplin Saintek*.
- Ramli. (2020). Tugas, Wewenang Serta Kewajiban Kepala Daerah Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. *Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi*.
- Riandita, L., Dwi, R., Nugraheni, Latifah, S., Khanifah, N., Ichsanudin, M., & Arfani, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan UMKM Nugget Sebagai Program Kewirausahaan Masyarakat di Desa Glandang Kecamatan Bantarbolang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rinawati, A., Arifah, U., & Faizul H, A. (2022). Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*.
- Sausan, V. Z., Mitayani, I., Salma, S., & Maulana, H. (2024). Inovasi Nugget Jagung dengan Memanfaatkan Hasil Panen Tanaman Jagung di Desa Balongwono oleh Mahasiswa KKNT Bela Negara UPN "Veteran" Jawa Timur , Masyarakat Berkarya. *Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*.
- Triyono, Fatharani, A., Rahmadhani, H. D., Laili, N., Karomah, N. I., Fastiani, G. I., & Hidayah, Y. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Agrobisnis Pertanian Cabai dan Buah Naga di desa Sukomulyo Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen. *Prosiding Kampelmas*.

